

POSTMODERNISME JEAN-FRANÇOIS LYOTARD DALAM NOVEL *THE GREAT GATSBY* KARYA F. SCOTT FITZGERALD

Novita Dwi Indriyani

Universitas Yos Soedarso

Surel: bee.indriyani89@gmail.com

ABSTRAK: Bagi postmodernism ide rasionalitas dan humanisme merupakan konstruksi historis, konstruksi sosial budaya dan bukan sesuatu yang bersifat alami(kodrat) dan universal. Sehingga kedua hal tersebut tidak dapat diseragamkan tanpa mempertimbangkan kondisi sosial-historis sertabudaya lokal. Keanekaragaman pemikiran menurut Lyotard hanya dapat dicapai dengan melakukan penolakan terhadap kesatuan (unity), dengan mencari disensus (ketidaksepakatan) secara radikal. Sebuah permainan bahasa menunjukkan bahwa tidak ada konsep atau teori yang dapat menangkap bahasa dalam totalitasnya secara memadai jika upaya untuk melakukannya merupakan suatu permainan bahasa itu sendiri. Oleh sebab itu, di sini, permainan bahasa juga tidak bisa dipercaya karena mereka adalah bagian dari permainan bahasa yang juga anggota keberagaman permainan bahasa. Permainan bahasa yang lazim dimainkan adalah (1) The denotative game, (2) The prescriptive game, dan (3) The technical game.

Kata Kunci: Bahasa, Permainan Bahasa, Postmodernisme

ABSTRACT: For postmodernism the ideas of rationality and humanism are historical constructions, socio-cultural constructions and not something that is natural and universal. So that these two things cannot be uniformed without considering the socio-historical conditions and local culture. Diversity of thought according to Lyotard can only be achieved by rejecting unity, by seeking radical disensus (disagreement). A language game shows that no concept or theory can adequately capture language in its totality if the attempt to do so is a language game in itself. Therefore, here, language games also cannot be trusted because they are part of language games which are also members of the diversity of language games. The language games that are commonly played are (1) The denotative game, (2) The prescriptive game, and (3) The technical game.

Keywords: Language, Language Games, Postmodernism

PENDAHULUAN

Secara etimologis postmodern terdiri atas dua kata, *post* dan *modern*. Secara etimologis postmodern terdiri atas dua kata, *post* dan *modern*. Dalam Kamus Bahasa Inggris (Wijowasito, 1980:154) kata “*post*”, diartikan dengan “*setelah*”. *Modern* itu sendiri berasal dari kata latin *Modo*, yaitu, baru saja (Alwasilah, 2008:121). Apabila kedua kata itu disandingkan berarti kelanjutan atau melampaui, akibat dari, setelah, pasca, pengembangan, penolakan modern. Suseno (2005:102) mengatakan bahwa postmodern juga mengandung arti sebagai koreksi terhadap modern itu sendiri

yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat terjawab di zaman modern.

Postmodern itu sendiri muncul sebagai bagian era modern. Ketika postmodern mulai memasuki ranah filsafat, maka kata “post” dalam postmodern tidak dimaksudkan lagi sebagai sebuah periode atau waktu semata, tetapi lebih merupakan sebuah konsep yang hendak melampaui segala hal yang berbau modern (Sugiharto, 1996:121). Istilah ini pun dipakai secara leluasa dan otomatis membingungkan sebagai akibat dari dua sikap, yakni resistensi sekaligus pengaburan makna modernisme dan implikasi dari pengetahuan luas ikhwal modernisme yang kini sudah terlampaui era baru. Aliran ini mulai dikenal secara luas dalam dunia filsafat pada tahun 1960-an.

Filsafat modern yang dibawa oleh Descartes dianggap melahirkan berbagai dampak buruk untuk dunia di kemudian hari. Filsafat modern, bagaimanapun telah membawa dunia kepada perubahan yang sangat besar. Namun, di sisi lain ia juga mendapat kecaman dari berbagai pihak, khususnya aliran Postmodernisme. Pandangan dualistiknya yang membagi seluruh kenyataan menjadi subyek dan obyek, spiritual-material, manusia-dunia dan sebagainya, telah mengakibatkan obyektisasi alam dan eksploitasi alam secara besar-besaran dan semena-mena. Akibatnya banyak pihak yang mengecam tindakan ini. Zaman modern yang selalu diasumsikan dengan kemajuan, ilmu pengetahuan, Hi-Tech, eksploitasi, rasionalitas dan lain sebagainya, ternyata tidak dapat diterima begitu saja oleh sebagian yang lain.

Istilah postmodernist muncul pada tahun 1930-an, yang pertama kali dikenalkan oleh Arnold Toynbee. Postmodern merupakan reaksi dari modernism. Walaupun sampai saat ini belum ada kesepakatan dalam pendefinisian, tetapi istilah tersebut berhasil menarik perhatian orang banyak. Banyak versi dalam memberikan penjelasan mengenai istilah postmodern. Foster menjelaskan, sebagian orang seperti Lyotard beranggapan bahwa, postmodernisme merupakan lawan dari modernisme yang dianggap tidak berhasil mengangkat martabat manusia modern. Sedang sebagian lagiseperti Jamenson beranggapan, postmodernisme adalah pengembangan dari modernitas, seperti diungkap Bryan S. Turner dalam *Theories of modernity and Post-Modernity* .

Postmodernisme Dalam Pandangan Jean Francois Lyotarda

Jean-Francois Lyotard, dalam bukunya *The Postmodern Condition: A report on Knowledge* (1979), adalah salah satu pemikir pertama yang menulis secara lengkap mengenai postmodernisme sebagai fenomena budaya yang lebih luas. Lyotard memandang postmodernisme muncul sebelum dan setelah modernisme, dan merupakan sisi yang berlawanan dengan modernisme. Hal ini diperkuat oleh pendapat Florkas yang mengatakan bahwa postmodernisme adalah oposisi dari premis modernisme. Beberapa diantaranya adalah gerakan perpindahan dari fondasionalisme menuju anti-fondasionalisme, dari teori besar (*grand theory*) menuju teori spesifik, dari sesuatu yang universal menuju

kesesuatu yang sebagian dan lokal, dari kebenaran yang tunggal menuju ke kebenaran yang beragam. Semua gerakan tersebut adalah mencerminkan tantangan postmodernist kepada modernist.

Pemahaman pemikiran postmodernis menjadi penting untuk memahami berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya yang tidak lagi memadai untuk dianalisis hanya berdasarkan paradigma ilmiah modern yang lebih menekankan kesatuan, homogenitas, objektivitas, dan universalitas. Sementara ilmu pengetahuan dalam pandangan postmodernis lebih menekankan pada pluralitas, perbedaan, heterogenitas, budaya lokal/etnis, dan pengalaman hidup sehari-hari.

Postmodernisme, dalam ranah pengetahuan (knowledge), dimengerti oleh Lyotard sebagai ketidakpercayaan terhadap metanarasi (metanarrative) atau narasi besar (grand narrative). Selama ini (dalam abad modern) ilmu pengetahuan ilmiah atau sains, sebagai salah satu wacana (discourse), mengklaim dirinya sebagai satu-satunya jenis pengetahuan yang valid. Namun sains tak dapat melegitimasi klaim tersebut oleh karena ternyata aturan main sains bersifat inheren serta ditentukan oleh konsensus para ahli (ilmuwan) dalam lingkungan sains itu sendiri. Sains kemudian melegitimasi dirinya dengan merujuk pada suatu meta-wacana (meta-discourse); secara konkrit sains melegitimasi dirinya dengan bantuan beberapa narasi besar seperti dialektika Roh, heurmenetika makna, emansipasi subjek yang rasional, dan penciptaan kesejahteraan umat manusia (Lyotard, 1989: xxiii).

Bagi postmodernism ide rasionalitas dan humanisme merupakan konstruksi historis, konstruksi sosial budaya dan bukan sesuatu yang bersifat alami (kodrat) dan universal. Sehingga kedua hal tersebut tidak dapat diseragamkan tanpa mempertimbangkan kondisi sosial-historis serta budaya lokal. Keanekaragaman pemikiran menurut Lyotard hanya dapat dicapai dengan melakukan penolakan terhadap kesatuan (unity), dengan mencari disensus (ketidaksepakatan) secara radikal. Jean Francois Lyotard merupakan pemikir postmodern yang penting karena memberikan pendasaran filosofis pada gerakan postmodern. Penolakannya terhadap konsep narasi agung (grand native) serta pemikirannya yang mengemukakan konsep perbedaan dan language game sebagai alternatif terhadap kesatuan (unity).

Menurut Lyotard pada era informasi di mana kerumitan dianggap semakin meningkat semakin jauhlah kemungkinan adanya penjelasan tunggal atau ganda tentang pengetahuan atau ilmu. Adanya penafikkan baik itu bentuk unifikasi naratif sebagai yang bersifat spekulatif maupun yang berbentuk emansipatoris, legitimasi terhadap pengetahuan tidak bias bersandar pada satu narasi besar, sehingga ilmu itu sekarang paling baik dipahami dalam pengertian "permainan bahasa". Seperti yang dikemukakan oleh Lyotard:

"Ilmu pengetahuan tidak memiliki metabahasa umum di mana semua keberagaman bahasa lain dapat diterjemahkan dan dievaluasi... Tidak terdapat alasan untuk memikirkan adanya suatu kemungkinan menentukan metapreskripsi

yang berlaku bagi semua permainan bahasa itu atau bahwa suatu konsensus yang dapat direvisi seperti metapreskripsi yang berlaku pada waktu itu dalam masyarakat ilmiah yang dapat mencakup keseluruhan metapreskripsi yang mengatur pernyataan-pernyataan yang beredar dalam kolektifitas sosial”. (Lyotard, 1982:5).

Sebuah permainan bahasa menunjukkan bahwa tidak ada konsep atau teori yang dapat menangkap bahasa dalam totalitasnya secara memadai jika upaya untuk melakukannya merupakan suatu permainan bahasa itu sendiri. Oleh sebab itu, di sini, permainan bahasa juga tidak bisa dipercaya karena mereka adalah bagian dari permainan bahasa yang juga anggota keberagaman permainan bahasa. Lyotard menulis tentang diskursus spekulatif sebagai suatu permainan bahasa – permainan dengan aturan-aturan tertentu yang biasa dianalisis dengan melihat keterkaitan pernyataan satu sama lain. Analisis Lyotard mengenai permainan bahasa berasal dari Wittgenstein, pendekatan permainan bahasa dalam semangat Wittgenstein akan menyatakan eksistensi suatu jenis praktik bahasa dan ketiadaan metabahasa yang berlebihan.

Penjelasan Lyotard tentang narasi besar berdasarkan pada idenya mengenai hubungan antar narasi dan sains, tetapi keduanya dianggap seperti aliran yang Wittgenstein sebutkan “permainan bahasa”. Hubungan sosial difahami seperti permainan bahasa yang memerlukan bahasa untuk ambil bagian. Lyotard menyatakan bahwa permainan bahasa adalah relasi minimum yang diperlukan bagi keberadaan sosial. Permainan bahasa dari sudut pandang Lyotard adalah ikatan sosial. Menurut Lyotard, adalah bermanfaat untuk melakukan tiga observasi mengenai permainan bahasa, pertama, bahwa peraturan mereka tidak membawa legitimasi sendiri oleh mereka sendiri, namun sebagai obyek kontrak, eksplisit atau tidak di antara para pemain. Kedua, adalah peraturan bahwa bila tidak ada peraturan maka tidak ada permainan, sehingga bahkan modifikasi sekecil apapun dari satu aturan akan mengubah cirri permainan, bahwa suatu “langkah” atau ucapan yang tidak memuaskan peraturan bukanlah milik dari permainan yang mereka definisikan itu. Ketiga, disarankan setiap ucapan seharusnya dipikirkan sebagai suatu “langkah” dalam suatu permainan.

Lyotard meyakini bahwa tidak ada kesatuan dan inti sari bahasa. Baginya bahasa adalah “agonistic” yakni suatu ruang atau tempat perselisihan dan konflik yang tidak pernah bisa diselesaikan. Perbedaan-perbedaan yang ada tidak dapat dibandingkan. Tidak ada permainan lain, bahasa lain, dan prase lain yang dapat mendamaikan perbedaan-perbedaan tersebut. Ide tentang keadilan bagi Lyotard berasal dari kesadaran bahwa perbedaan-perbedaan tersebut tidak bisa dan seyogyanya tidak diselesaikan karena perbedaan-perbedaan tersebut secara fundamental tidak bisa didamaikan.

Paling tidak, menurut Lyotard, ada tiga jenis permainan bahasa yang lazim dimainkan, yaitu:

1. *The denotative game*

Fokus permainan bahasa ini adalah pada apa yang benar atau salah. Ini adalah suatu permainan ilmiah yang sederhana, dimana fakta-fakta sajarah yang diperhitungkan.

Perhatikan bahwa makna denotatif adalah sederhana dan dengan satu makna, sedangkan arti konotatif rumit, mendalam dan individual.

2. *The prescriptive game*

Fokus permainan bahasa ini adalah pada baik dan buruk, adil dan tidak adil. Ini berarti penggunaan nilai-nilai, yang lebih sosial daripada fakta-fakta denotatif.

3. *The technical game*

Mana fokusnya adalah pada apa yang efisien atau tidak efisien. Ini lebih faktual, meskipun nilai dapat dimasukkan.

Untuk dapat memahami kondisi pengetahuan dalam masyarakat yang sangat maju ini, Lyotard merasa perlu melihat model macam apakah yang dapat diterapkan terhadap masyarakat seperti itu. Model masyarakat sebagai satu keseluruhan organik (Durkheim) satu sistem fungsional (Parsons) dan suatu kesatuan yang tersusun dari dua kekuatan yang saling bertentangan (Marx) menurut Lyotard sudah tidak memadai lagi. Teori yang memandang masyarakat sebagai suatu totalitas fungsional menganggap seolah-olah masyarakat adalah sebuah mesin besar yang bekerja berdasarkan prinsip efisiensi. Kerinduan untuk membangun masyarakat teknokratis semacam itu merupakan akibat dari proyek modernitas yang ingin mencari kesatuan dan mentotalisasi kebenaran.(Lyotard, 1984: 13).

Berdasarkan penjelasan di depan, dapat disimpulkan bahwa postmodernisme adalah sebuah anti kemapanan. Dengan kata lain, postmodernisme sudah tidak percaya lagi pada sesuatu yang telah menjadi pakem atau ketetapan bersama.

PEMBAHASAN

Berdasarkan teori postmodernisme menurut Lyotard, yaitu tentang penolakan terhadap narasi besar, pada bab ini akan ditunjukkan penerapan teori tersebut pada novel *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa Lyotard sangat menentang adanya narasi besar. Ia memandang segala sesuatu tidak bisa dilihat hanya dari satu sudut pandang secara umum saja, melainkan dapat memiliki berbagai sudut pandang. Semua itu bergantung pada bagaimana manusia mengkritisi kebenaran umum untuk mencari kebenaran yang benar. Berikut penjelasan singkatnya.

1. Percintaan

Pada novel *The Great Gatsby*, seperti yang telah diketahui menceritakan perjalanan kehidupan seorang yang bernama Jay Gatsby yang diceritakan melalui narasi dari tokoh Nick Carraway. Seorang miskin (Gatsby) yang mencintai gadis kaya (Daisy) hingga akhir hayatnya. Gatsby dikisahkan memiliki segalanya yang

ada di dunia, namun tidak untuk wanita. Ia masih menyimpan cintanya yang dalam pada Daisy. Setelah ia mampu mengumpulkan kekayaan agar bisa sejajar dengan Daisy, ia pun perlahan mencari cela untuk merajut kembali cintanya yang terhenti kala ia harus berperang. Kisah percintaan Gatsby tersebut dikisahkan melalui cerita Jordan kepada Nick Carraway setelah ia mendapatkan pesan dari Gatsby (Fitzgerald, 2010:104—113).

Daisy yang sudah telanjur menikah dengan Tom Buchanan merasa gembira dengan kemunculan Gatsby. Namun ia bimbang jika harus disuruh memilih antara Gatsby atau suaminya. Ia pun menjalin hubungan kembali dengan Gatsby secara diam-diam. Gatsby yang telah yakin bahwa Daisy masih mencintainya dan akan memilihnya pun tidak sabar. Ia memutuskan untuk merebut Daisy dari Tom. Namun malang nasib Gatsby, karena Daisy ternyata lebih memilih untuk mempertahankan rumah tangganya walaupun sempat goyah karena baik dia maupun suaminya sempat berselingkuh.

Menurut pandangan umum, Gatsby dalam kisah tersebut tentulah salah karena telah menjadi orang ketiga dalam hubungan Daisy dan Tom Buchanan. Namun bila ditinjau dari teori postmodernisme, tokoh Gatsby tersebut belum tentu salah, namun juga tidak benar. Gatsby meninggalkan Daisy karena ia harus berperang dan di sisi lain ia harus mengumpulkan uang agar dapat sejajar dengan Daisy yang tergolong kaum bangsawan. Saat Gatsby menggilang tersebut, Daisy memutuskan untuk menikah dengan Tom Buchanan. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

Pada bulan Juli ia menikah dengan Tom Buchanan dari Chicago dalam pesta paling megah dan meriah yang pernah diselenggarakan di Louisville. Tom diiringi oleh 100 orang dalam empat kendaraan pribadi dan menyewa seluruh kamar di Hotel Seelbach. Pada hari sebelum pernikahannya ia memberi Daisy sebuah kalung mutiara yang bernilai 350 dolar (Fitzgerald, 2010:106—117).

Berikutnya dikisahkan bagaimana Daisy sangat panik ketika menjelang hari pernikahannya ia mengetahui bahwa Gatsby masih hidup. Inilah yang mengakibatkan Gatsby juga terus ingin memiliki Daisy, yakni karena Daisy pun memberikan rasa yang sama kepada Gatsby walaupun ia sudah berkeluarga dan memiliki seorang anak. Daisy dalam hal ini juga tidak dapat disalahkan, karena ia juga merasakan bagaimana dikhianati oleh suaminya walaupun suaminya tidak mengakuinya.

Seperti yang telah disebutkan di depan, bahwa dalam sudut pandang postmodernisme tidak ada kebenaran yang mutlak. Karena segala sesuatu itu bersifat umum, dan itu semua bergantung konteksnya. Begitu pula dalam memandang karakteristik tiap tokoh dalam hubungan percintaan Gatsby ini. Semua yang mereka lakukan tidak ada yang salah, namun bukan berarti benar. Karena semuanya bereksistensi dengan kemauan dari dalam diri yang didukung oleh lingkungan atau kebudayaan sekitar juga.

2. Keluarga

Dalam novel ini Gatsby dikisahkan sebagai seorang miliyarder karena mewarisi harta ayahnya yaitu Dan Cody. Namun ternyata ada kisah di balik itu semua. Gatsby bukanlah putra Dan Cody, ia sebenarnya hanya anak petani kecil. Karena ia menolong Dan Cody, akhirnya ia memilih hidup bersama Dan Cody. Kepercayaan timbul didalam hati Dan Cody kepada Gatsby. Di sinilah mulai hubungan kekeluargaan keduanya terjalin hingga Dan Cody meninggal dan Gatsby pun mewarisi hartanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Orang tuanya adalah petani kecil yang tdk sukses, khayalannya yang tinggi tidak bisa menerima mereka sebagai orang tua

...

Dari Dan Codylah ia memperoleh warisan hartanya, pemberian hukum senilai 25 dolar (Fitzgerald, 2010:140—144)

Seperti pada penjelasan sebelumnya, Gatsby dalam hal ini tidk bisa disalahkan atas keputusannya untuk meninggalkan dan tidaak menganggap kedua orang tuanya, namun juga tidak dibenarkan. Sebagai seorang manusia Gatsby berhak untuk berieksistensi dengan memiliki mimpi dan berusaha untuk mewujudkan mimpi tersebut. Dan kesempatan pun terbuka untuk Gatsby ketika ia menolong Dan Cody. Kepercayaan yang terjalin keduanya membuat mereka layaknya keluarga. Di sisilain Gatsby merupakan seorang anak yang telah lupa akan perankedua orang tua kandungnya yang susah payah bekerja di ladang demi kehidupinya.

Inilah yang dimaksud dengan penghapusan narasi besar. Tidak adanya kebenaran mutlak dalam sebuah pengetahuan. Termasuk pengetahuan dalam memahami Gatsby bla ditilik dari asal-usul keluarganya yang sebenarnya bukanlah seorang miliyarder. Tidak hanya melihat kesalahan atau kebenaran umum yang dipentingkan dalam bahasan ini. Melainkan daya kritis terhadap pengetahuan yang dapat memunculkan berbagai pertanyaan, sehingga dapat membungkus pengetahuan tersebut tidak lagi bersifat paten melainkan berubah-ubah sesuai dengan konteksnya.

3. Sosial

Dalam kehidupan sosialnya Gatsby sangatlah misterius. Semua orang mengetahuinya namun hanya sedikit orang yang mengenalnya. Hal ini terlihat saat Gatsby menyelenggarakan pesta besar-besaran di kediamannya yang megah. Orang-orang yang hadir bukanlah orang yang mengenal Gatsby dengan baik, melainkan mereka yang hanya suka berpesta saja. Ketika Gatsby meninggalpun tidak ada yang peduli kepadanya termasuk wanita yang sangat dicintainya, Daisy dan rekan kerjanya Mayor Wolfshiem yang ia perkenalkan kepada Nick Carraway.

Ketertutupan Gatsby dalam lingkungan sosialnya ini berimbas pada tidak adanya orang yang hadir di hari pemakamannya, termasuk rekan kerjanya sendiri. Hanya Nick Carraway yang selalu ada di sisi Gatsby. Ia selalu memuji Gatsby dengan segala yang Gatsby miliki. Ada dua pertanyaan yang timbul di sini, apakah Gatsby memang bertabiat buruk sehingga tidak ada orang yang suka kepadanya ataupun orang-orang di sekelilingnya memang hanya mmentingkan harta Gatsby semata? Sekali lagi Gatsby tidak salah tapi juga tidak benar, karena segala sesuatunya dilihat dari berbagai sudut pandang. Jadi, segala permasalahan yang ada dalam novel tidak hanya dilihat dari satu sisi saja.

SIMPULAN

Kembali lagi kepada postmodernisme yang mengatakan bahwa pengetahuan itu selalu berubah-ubah dan tidak paten. Pasti akan ada pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab. Apabila sudah tidak ada pertanyaan-pertanyaan lagi, maka berhentilah pengetahuan tersebut. Hal itulah yang digunakan dalam menganalisis novel *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald dari sudut pandang postmodernisme Lyotard. Harus selalu ada pertanyaan sesudah jawaban, terus-menerus hingga menyeluruh. Hal ini membuat pembaca dapat melihat secara keseluruhan karya sastra dari berbagai sudut pandang. Inilah yang dimaksud postmodernism, tidak ada yang pasti di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lyotard, Jean Franc. 1982. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. University of Minneapolis Press.
- O'Donnell Kevin. 2009. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiharto, Bambang. 1996. *Postmodenisme : Tantangan Bagi Filsafat*, Jakarta : Kanisius.
- Suseno, Franz Magnis. 2005 *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Post-modernisme*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wijowasito dan Perwadarminta. 1980. *Kamus Bahasa Inggris*. Bandung: Hasta.